

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upacara *Tedhak Siten* Dalam Budaya Jawa

1. Kebudayaan

a. Pengertian Budaya

Istilah Sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Oleh karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal dapat digunakan untuk mendefinisikan kebudayaan. Daya dari budi yang cipta, karsa, dan rasa. Kata “kebudayaan”, yang berasal dari kata Latin “*colere*”, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani).¹

Sekelompok orang menciptakan dan berbagi cara hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dikenal sebagai budaya mereka. Banyak komponen yang rumit, seperti struktur politik dan agama, bahasa, tradisi, adat istiadat, pakaian, arsitektur, dan kreasi seni, bersatu untuk menghasilkan suatu budaya.

Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi derajat pengetahuan seseorang dan terdiri dari suatu sistem konsep atau gagasan yang tersimpan dalam pikiran manusia; akibatnya, kebudayaan menjadi abstrak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda buatan manusia sebagai makhluk hidup yang bernapas. Contohnya antara lain peralatan hidup, pola tingkah laku, bahasa, organisasi sosial, agama, seni, dan nilai-nilai yang semuanya dimaksudkan untuk menunjang manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari di masyarakat.²

¹ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Jilid 2* (Jakarta: ESIS, 2007), 109.

² Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2015), 23.

Kata lain dari budaya adalah peradaban, yang memiliki definisi komprehensif yang mencakup persepsi dan perasaan kompleks suatu bangsa, serta informasi, kepercayaan, moralitas, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan karakteristik lain yang dipelajari orang satu sama lain.³

Kebudayaan menurut beberapa tokoh diantaranya :

- 1) Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi

Kebudayaan adalah cipta, cita rasa, dan hasil karya masyarakat.⁴

- 2) Menurut Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan dapat didefinisikan dalam dua cara: pertama, sebagai hasil pemikiran manusia. Yang kedua perjuangan manusia untuk bertahan hidup melawan dua kekuatan besar alam dan waktu, atau manusia dan kodrat bermuara pada terciptanya kebudayaan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan.⁵

- 3) Menurut Iris Beaber dan Linda Beaner

Budaya adalah perspektif kohesif yang diperoleh, disebarluaskan, atau dipertukarkan dalam komunitas individu.⁶

- 4) Menurut Edward Burnett Tylor

Pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, praktik, dan keterampilan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat adalah bagian dari budaya, yang merupakan suatu totalitas yang kompleks.⁷

Selain keempat tokoh di atas, makna kebudayaan berdasarkan tokoh-tokoh lainnya adalah sebagai berikut :

³ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 23.

⁴ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 10.

⁵ Rhoni Rodin, *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), 112.

⁶ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 24.

⁷ Dr.H. Aep Saepuloh, S.Ag. M.Si dan Dr.H.A. Rusdiana, Drs. MM., *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Batic Press, 2021), 48.

- 1) **Kusumohamidjojo**, Menurutnya, kebudayaan dapat dipahami sebagai proses dialektis komprehensif yang muncul dari kerumitan kognisi, jiwa, dan hati nurani manusia. Kompleksitas tersebut terekspresikan dalam tingkah laku dan kerja manusia, yang berupa perwujudan materialisasi (*thinks*) dan gagasan (*ideas*) yang dikembangkan, dibakukan, diwariskan melalui proses pembelajaran, dan disesuaikan untuk hidup berdampingan.⁸
- 2) **Peursen**, kebudayaan dalam pandangan Peursen tergambar dalam tiga tahap, yaitu :
 - a) Tahap mitis
Tahap mitis mengacu pada pola pikir orang-orang yang percaya bahwa mereka dikelilingi oleh kekuatan supernatural, seperti kekuatan kesuburan atau kekuatan para dewa alam semesta, seperti yang digambarkan dalam mitologi peradaban yang dianggap primitif.
 - b) Tahap ontologis
Tahap ontologis adalah pola pikir masyarakat yang memilih untuk bebas menekuni segala bentuk ilmu pengetahuan dibandingkan hidup di bawah kendali kekuatan mitis.
 - c) Tahap fungsional
Tahap fungsional mengacu pada pola pikir dan cara berpikir yang semakin nyata pada masyarakat masa kini; mereka tidak lagi terpesona dengan sekelilingnya (sikap mitis) atau bersikap dingin menjauhkan diri dari subjek penelitiannya (sikap ontologis).⁹
- 3) **Sutrisno**, pandangan kebudayaan menurut sutrisno bertolak belakang dengan pengertian

⁸ Sutrisna Wibawa, "Nilai Filosofi Jawa Dalam Serat Centhini", *LITERA* 12, No. 2, (2013): 330.

⁹ Sutrisna Wibawa, "Nilai Filosofi Jawa Dalam Serat Centhini", *LITERA* 12, No. 2, (2013): 331.

kebudayaan menurut Peursen. Menurut Sutrisno, kebudayaan merupakan suatu kesatuan dinamis yang selalu berkembang, bukan sesuatu yang kaku dan tidak pernah berubah. Keberadaan yang lebih manusiawi dimungkinkan oleh aktivitas sosial dan politik, yang tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang utuh dan serba lengkap. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan manusia untuk hidup bebas di alam. Makna kebudayaan dapat dipahami lebih jelas melalui gagasan dinamis tentang kebudayaan. Di Indonesia, kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang dihasilkan melalui pembangunan nasional, bukan hanya sesuatu yang diwariskan. Kebudayaan disusun dalam suatu rencana kebudayaan dan bukan hanya sesuatu yang dapat dibanggakan dari masa lalu, tetapi juga penting untuk masa depan.¹⁰

4) **Koentjaraningrat**, berpendapat bahwa kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu sebagai berikut :

- a) Pertama, wujud kebudayaan sebagai sistem konsep, kepercayaan, standar, konvensi, hukum, dan sebagainya.
- b) Yang kedua adalah bentuk budaya, yaitu kumpulan perilaku dan aktivitas manusia yang terorganisir secara sosial.
- c) Ketiga, kebudayaan berupa benda atau artefak buatan manusia.¹¹

Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut, kebudayaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang mempengaruhi derajat pengetahuan seseorang dan terdiri dari suatu sistem konsep atau gagasan yang tersimpan dalam pikiran manusia, sehingga

¹⁰ Sutrisna Wibawa, "Nilai Filosofi Jawa Dalam Serat Centhini", *LITERA* 12, No. 2, (2013): 330-331.

¹¹ Sutrisna Wibawa, "Nilai Filosofi Jawa Dalam Serat Centhini", *LITERA* 12, No. 2, (2013): 331.

menjadikan kebudayaan bersifat abstrak dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan perwujudan kebudayaan terdiri dari benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk budaya yang berupa benda-benda dan perilaku dunia nyata, seperti pola perilaku, organisasi sosial, bahasa, seni, dan agama, yang kesemuanya dimaksudkan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, serta memudahkan masyarakat untuk hidup bermasyarakat.

b. Tujuan Kebudayaan

Dalam rangka meningkatkan pemahaman, persepsi, dan penalaran masyarakat tentang lingkungan kebudayaan masyarakat, kebudayaan bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian, kepekaan, dan wawasan berpikir yang berkaitan dengan kebudayaan.

Mempertajam kesadaran masyarakat mengenai konteks budaya, memberi mereka kesempatan untuk memperluas perspektif mereka mengenai masalah kemanusiaan dan budaya, mencegah regionalisme, dan membangun jembatan antar komunitas untuk meningkatkan komunikasi di antara mereka adalah tujuan-tujuan yang telah diharapkan.¹²

c. Ruang Lingkup Kebudayaan

Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan yang merupakan manifestasi dari permasalahan sosial dan budaya yang dapat ditangani melalui lensa budaya. Karena sifatnya yang universal atau kesatuan, masyarakat akan menciptakan kebudayaan yang berbeda-beda tergantung di mana dan kapan mereka tinggal.¹³

¹² Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 25.

¹³ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 25.

d. Unsur-Unsur Kebudayaan

1) Bahasa

Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat atau ekspresi budaya untuk berhubungan dan berinteraksi satu sama lain. Mereka dapat melakukannya melalui tulisan, ucapan, atau gerakan (bahasa isyarat), yang kesemuanya dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud atau keinginannya kepada orang lain atau lawan bicaranya.

Ada dua kategori fungsi yang dapat dilakukan oleh bahasa: fungsi umum dan fungsi khusus. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berekspresi, komunikasi, integrasi sosial, dan kemampuan beradaptasi secara umum. Sementara itu, bahasa mempunyai tujuan khusus dalam membentuk ikatan dalam pergaulan sehari-hari, menghasilkan karya sastra, mempelajari teks-teks lama, dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Sistem Teknologi

Teknologi adalah metode atau pendekatan yang digunakan dalam penciptaan, penggunaan, dan pemeliharaan semua alat dan sumber daya. Setidaknya delapan kategori teknologi tradisional, yang juga dikenal sebagai sistem peralatan dan elemen budaya fisik, dikenal oleh komunitas pertanian kecil nomaden atau pedesaan. Kategori-kategori ini mencakup alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, pakaian, tempat berteduh dan perumahan, serta moda transportasi.

3) Sistem Mata Pencarian

Saat mengkaji sistem subsisten ini, para ilmuwan terutama membahas masalah mata pencarian tradisional seperti penangkapan ikan,

bercocok tanam di ladang, peternakan, serta perburuan dan meramu.

4) Organisasi Sosial

Organisasi kemasyarakatan berfungsi sebagai wahana pelibatan masyarakat dalam kemajuan bangsa dan negara. Mereka adalah pengelompokan individu, baik legal maupun non-legal.¹⁴

5) Sistem Pengetahuan

Segala sesuatu yang diketahui orang tentang sesuatu, kualitas, situasi, dan harapan disebut sebagai pengetahuan. Sistem pengetahuan dibagi menjadi beberapa kategori: pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang flora dan fauna di sekitarnya, pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang ciri-ciri dan tindakan orang lain, dan pengetahuan tentang ruang dan waktu.

6) Religi

Religi, sebuah lembaga yang diakui dengan anggota-anggotanya yang dapat diidentifikasi yang sering berkumpul untuk beribadah dan mencari kesenangan sejati, merupakan komponen budaya penting dalam sejarah manusia. Ini termasuk:

- a) Sistem kepercayaan adalah serangkaian gagasan yang mengarah pada pemujaan terhadap roh, Tuhan, atau entitas lainnya.
- b) Sikap hidup dan sistem nilai, yaitu konsep atau cara pandang manusia yang mencakup prinsip-prinsip inti tentang diri sendiri dan dunia serta bertindak sebagai peta jalan untuk menjalani kehidupan yang bermakna.
- c) Proses penyampaian pemikiran dan informasi keagamaan dari seseorang ke orang lain sedemikian rupa sehingga timbul

¹⁴ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 26.

dampak timbal balik antara keduanya disebut dengan komunikasi keagamaan.

- d) Upacara keagamaan yang sering disertai dengan persembahan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai sarana pemujaan kepada Tuhan.

7) Kesenian

Nilai estetika atau keindahan yang diungkapkan oleh keinginan manusia dan diapresiasi dengan mata atau pendengaran disebut seni. Manusia adalah makhluk yang penuh cita rasa yang menciptakan berbagai macam karya kreatif, dari yang sederhana hingga karya yang rumit.

e. Jenis-Jenis Kebudayaan di Indonesia

Menurut Koentjaraningrat, ada tiga kategori atau jenis kebudayaan:

- 1) Kebudayaan adalah sistem abstrak gagasan, pemikiran, nilai, norma, dan aturan yang dibatasi oleh sistem adat istiadat budaya.
- 2) Sebagai kompleks aktivitas perilaku manusia dan norma-norma sosial.
- 3) Sebagai benda hasil karya manusia, kebudayaan fisik, atau karya manusia pada umumnya.

f. Problematika Kebudayaan

Diantara permasalahan kebudayaan tersebut adalah:

- 1) Hambatan budaya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan pandangan hidup.
- 2) Hambatan budaya akibat perbedaan cara pandang atau persepsi.
- 3) Keterbatasan budaya yang berkaitan dengan masalah psikologi atau kejiwaan.
- 4) Individu yang tidak berinteraksi dengan siapapun di luar komunitasnya sendiri.
- 5) Tradisionalisme adalah sudut pandang kuno.

- 6) Etnosentrisme.
- 7) Masyarakat sering menyalahgunakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh perkembangan kebudayaan.¹⁵

2. Pengertian Tedhak Siten

Tedhak siten berasal dari kata *tedhak* “turun” dan “siten” berasal dari kata “siti” yang berarti “tanah”. Tradisi ini dilaksanakan karena dianggap sebagai rasa syukur sebab dalam tradisi ini anak dianggap mulai bisa belajar berjalan dan hal ini adalah salah satu upaya anak dapat diperkenalkan dengan lingkungan dan alam sekitar. Sedangkan untuk para leluhur adat budaya yang dilakukan seperti *tedhak siten* ini dilakukan sebagai tanda hormat kepada bumi atau tanah karena anak mulai menginjakkan kakinya ke tanah dengan maksud sebagai tempatnya untuk berpijak pertama kalinya di tanah. Namun dari semua acara *tedhak siten* juga disertai dengan do’a dari para orang tua dan juga para sesepuh dengan harapan di kehidupan nantinya anak akan menjadi anak yang sukses.¹⁶

Adat yang diwariskan secara turun temurun adalah ritual turun tanah atau *tedhak siten*. Ritual turun tanah ini adalah bagian dari upacara kelahiran. Kita akan mengadakan ritual turun tanah, disebut juga upacara *tedhak siten*, jika terjadi kelahiran. Prinsip-prinsip ritus revolusioner ini sendiri dapat menjadi pedoman untuk hidup baik di dunia maupun di akhirat. Banyak nilai yang terkandung didalamnya seperti kerajinan, keberanian, kesastriaan, dan ketakwaan.

Upacara turun tanah memiliki makna sangat dalam di setiap kegiatan yang dilakukan. Kebiasaan dua kerabat dekat bayi yang baru lahir membersihkan halaman dan menampi beras menunjukkan nilai kerajinan. Nilai keberanian dilihat dari pemecahan buah kelapa. Nilai

¹⁵ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 27-28.

¹⁶ Zahrotul Makiyah, *Tradisi TEDHAK SITEN Masyarakat Desa Purworejo*, (Magelang : Pustaka Rumah Cinta, 2021), 207.

kesastriaan tercermin dari ritual mencangkul tanah dan mencincang batang tebu atau pisang. Lalu nilai ketakwaan tercermin dari pelekatan pulut kuning yang diletakkan di telinga anak. Bibir bayi juga diolesi madu lebah sambil mengucapkan “mudahkanlah rezekimu, taat dan berimanlah, serta berguna bagi agama”.

Upacara turun tanah atau *tedhak siten* ini memiliki makna dimana tedhak adalah turun dan siten berasal dari kata *siti* yaitu tanah. Upacara ini dilakukan saat anak berusia tujuh bulan dihitung dari pasaran kalender Jawa. Hitungan kalender Jawa adalah dalam satu bulan ada 36 hari, jadi bulan ketujuh berdasarkan perhitungan Jawa adalah sekitar 8 bulan kalender Masehi. Upacara ini juga bertujuan sebagai penghormatan kepada bumi tempat anak belajar menginjakkan kaki ke tanah.

Tradisi ini sering diawali dengan serangkaian masakan tradisional, seperti tetel tujuh warna yang terbuat dari ketan, dilanjutkan dengan jadah yang merupakan representasi kehidupan anak-anak. Warna makanan mewakili perjalanan hidup anak di masa depan. Jadah disusun dari hitam sampai putih, melambangkan penyelesaian akhir dari suatu masalah penting. Tumpeng merupakan representasi keinginan orang tua agar anaknya tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berguna.¹⁷

Tradisi pijak bumi atau *tedhak siten* ini merupakan tradisi yang sangat akrab bagi orang-orang Hindu India. Di India, khususnya orang-orang Bengali, mereka kerap melaksanakan upacara pijak bumi ini dan pada saat upacara tersebut mereka akan memanggil semua sanak saudaranya untuk berkumpul dan ikut menjadi saksi dalam prediksi masa depan si bayi dengan tradisi tersebut.

Ritual pijak bumi atau *tedhak siten* ini sudah populer ditengah-tengah masyarakat Jawa pada masa Hindu dulu dan bahkan sampai sekarang masih kerap dilakukan di berbagai tempat. Tetapi, ritual tersebut saat ini sudah

¹⁷ Fitri Haryani Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2019), 56.

banyak yang diwarnai dengan ajaran-ajaran Islam. Salah satu ajaran Islam yang telah mewarnai upacara pijak bumi atau *tedhak siten* ini adalah dibacakannya *diba'* atau syair-syair yang berisi pujian kepada Allah SWT dan Rosulullah SAW.¹⁸

Prosesi *tedhak siten* biasanya dianggap lebih baik dilakukan di pagi hari, namun seiring berkembangnya zaman kebanyakan masyarakat melakukan prosesi *tedhak siten* di sore hari. Hal ini dimaksudkan bahwa jika prosesi *tedhak siten* dilakukan di pagi hari maka proses memasak bahan makanan untuk keperluan *tedhak siten* harus dipersiapkan pada malam hari sehingga banyak masyarakat yang tidak melakukannya.¹⁹

3. Perlengkapan Dalam Upacara *Tedhak Siten*

Berikut alat-alat atau perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan upacara *Tedhak Siten*:

- a. Sesaji selamatn yang terdiri dari nasi tumpeng dengan sayur-mayur (kacang panjang, kangkung, kecambah), bubur merah dan putih, bubur boro-boro (bubur yang terbuat dari bekatul), jajanan pasar lengkap, dan aneka pala pendem atau umbi-umbian.
- b. Jadah (uli) tujuh macam warna yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga, dan ungu.
- c. Bunga setaman yang ditempatkan dalam bakor besar dan tanah.
- d. Tangga yang dibuat dari batang tebu ungu.
- e. Sangkar ayam (kurungan ayam) yang dihiasi janur kuning atau kertas warna-warni.
- f. Padi, kapas, sekar telon (tiga macam bunga seperti melati, mawar, dan kenanga).
- g. Beras kuning dan berbagai lembaran uang.

¹⁸ Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa* (Yogyakarta :Araska, 2020), 31.

¹⁹ Zahrotul Makiyah, *Tradisi TEDHAK SITEN Masyarakat Desa Purworejo*, 208.

- h. Berbagai-macam barang berharga (seperti gelang, kalung, peniti, dan lain-lain).
- i. Barang yang bermanfaat (seperti buku, alat-alat tulis, dan sebagainya) yang dimasukkan ke dalam sangkar.

4. Makanan Yang Disajikan Dalam Upacara *Tedhak Siten*

Tujuh jadah dalam tujuh warna putih, merah, kuning, biru, hijau, hitam, dan coklat digunakan dalam ritual *Tedhak Siten*. Warna-warna tersebut mewakili hari-hari yang telah berlalu dalam kehidupan seseorang dalam berbagai corak atau kondisi. Si anak harus meletakkan kakinya di atas tujuh jadah, kemudian menaiki tangga yang terbuat dari bahan tebu tertentu (seperti tebu wulung atau arjuno) hingga ke anak tangga teratas, turun lagi, dan terakhir menginjakkan kakinya di atas tujuh jadah sekali lagi.

Tebu wulung mewakili tahapan kehidupan dan mengandung makanan untuk membantu anak-anak di masa depan mengalami tahapan kehidupan yang lebih tinggi dan mempertahankan sifat terhormat seorang pejuang, seperti halnya sosok Arjuna. Pilihan mainan yang dipilih anak mewakili karier atau pekerjaan yang ingin ia ikuti ketika ia besar nanti.

Nasi gudhangan, tumpeng robyong, tumpeng gundul, jenang sundhul Langit, jenang merah putih, jenang baro-baro, pisang raja satu sisir, pisang pulut satu sisir, pala gumantung (buah yang mengandung seperti jambu biji dan belimbing), pala kependhem (buah-buahan yang terkubur di dalam tanah seperti singkong, kacang tanah, dll) dan jajanan pasar termasuk di antara hidangan yang disajikan pada upacara *tedhak siten*. Bubur yang diolah dengan nasi, santan, dan garam dikenal dengan nama Jenang Sundhul Langit. Istilah tersebut merupakan gabungan dari tiga kata: jenang yang berarti bubur; sundhul yang artinya menyentuh atau menggapai; dan langit yang artinya langit atau angkasa. Jenang sundhul Langit diterjemahkan menjadi

“bubur yang menyentuh langit.” Dengan kata lain, jenang sundhul Langit adalah bubur yang ditaruh tinggi-tinggi, menandakan bahwa cita-cita seorang anak harus mencapai langit. Anak diharapkan menetapkan standar yang tinggi bagi dirinya dan mampu mencapainya. Selain itu juga bertujuan agar anak dapat menghormati kehormatan dan harkat dan martabat keluarganya, khususnya martabat orang tuanya.²⁰

5. Makna atau Lambang Upacara *Tedhak Siten*

Ritual *Tedhak Siten* mempunyai simbol atau makna yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tebu wulung atau dikenal juga dengan nama tebu Arjuna yaitu tebu yang batangnya berwarna ungu digunakan untuk membuat tangga. Tongkat ini melambangkan *anteping kalbu* (ketetapan hati) atau dorongan seorang anak untuk mengikuti cita-citanya agar bisa terwujud secepatnya.
- b. Jadah merupakan representasi kehidupan anak yang akan datang. Sedangkan, tujuh warna menggambarkan kehidupan yang penuh dengan banyak pilihan dan tantangan. Dengan demikian, diasumsikan bahwa generasi muda akan mampu melewatinya.
- c. Dunia atau kehidupan sosial mungkin diibaratkan seperti kurungan ayam. Ketika seorang anak memasuki kandang ayam, itu menandakan bahwa mereka bergabung dengan komunitas yang lebih besar dan mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan semua hukum dan tradisi setempat.
- d. Tumpeng merupakan representasi permohonan orang tua kepada Tuhan Yang Maha Esa agar anaknya tumbuh menjadi orang dewasa yang berguna.
- e. Sayuran dengan kacang panjang menandakan umur panjang pada anak.

²⁰ Murdijati Gardjito, *Serba-Serbi Tumpeng Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2013), 69.

- f. Sayuran kangkung mewakili kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang dimanapun mereka berada atau tinggal.
- g. Kecambah sayur melambangkan kesuburan anak.
- h. Makanan yang ada di pasaran mewakili bagaimana anak-anak akan berinteraksi dengan berbagai kepribadian manusia dalam kehidupan sosial mereka, yang mungkin mengarah pada keterampilan sosial yang baik.
- i. Pala dan umbi-umbian berfungsi sebagai simbol untuk membantu generasi mendatang mengembangkan kualitas kebaikan dan kerendahan hati.²¹

B. Pelaksanaan Upacara *Tedhak Siten*

Biasanya, ritual *tedhak siten* berlangsung di pekarangan rumah. Anak diinstruksikan berjalan (dititah) sambil menghentakkan jadah tujuh warna sebagai bagian dari ritual *tedhak siten*. Warna jadah disusun dari gelap hingga terang. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari seberapa parah masalah yang mungkin dihadapi anak di masa depan, selalu ada hikmah atau solusinya.

Setelah itu, anak tersebut diangkat ke atas tangga tebu wulung. Tujuan dari bagian ini adalah untuk secara bertahap memastikan bahwa anak-anak mempunyai kehidupan yang sukses dan dinamis. Anaknya kemudian ditempatkan di kandang yang diperuntukkan bagi ayam. Anak-anak harus didampingi oleh ibu atau pengasuh lainnya jika mereka tidak bersedia masuk. Orang tua telah memilih benda-benda (seperti beras, alat tulis, kapas, benang, kalung, gelang, cincin, dan berbagai mainan) untuk dimasukkan ke dalam kandang. Sekarang dapat dimodifikasi untuk mencerminkan kemajuan zaman. Berikan kebebasan pada anak untuk memilih dan mengambil barang yang disukainya tanpa dipandu orang tua.

²¹ Maryani, *Indonesia nan Indah Upacara Adat* (Semarang : ALPRIN, 2010), 14-17.

Benda pertama yang diambil seorang anak melambangkan karier atau minatnya ketika mereka tumbuh dewasa. Jika seorang anak mengambil sesuatu, misalnya gelang, berarti anak tersebut akan menjadi kaya. Sedangkan jika seorang anak mengambil alat tulis, pada akhirnya ia akan tumbuh menjadi orang yang cerdas atau berpengetahuan.

Kemudian ditaburkan berbagai mata uang logam dan beras kuning. Biasanya, pada acara ini, hadirin atau kerabatnya berebut uang yang ditaburkan. Setelah semuanya selesai, anak itu dimandikan bunga setampan. Tujuannya agar anak tersebut dapat mewariskan nama baik keluarga di kemudian hari dan mampu menjalani kehidupan yang bermoral.

Setelah bayi dimandikan bunga, diberi pakaian baru dan bagus, dan didudukkan di atas tikar atau karpet. Barang-barang yang semula ada di dalam kandang ayam disusun mengelilingi anak tersebut. Usahakan kesediaan anak untuk mengambil barang-barang tersebut. Orang tua dapat membantu anak mereka dalam memilih salah satu barang ini jika diperlukan.²²

Menurut Reki Mayangsari tata cara *tedhak siten* ini meliputi :

1. Bayi dibimbing untuk berjalan menapaki jadah satu demi satu. Lalu dibimbing menaiki tangga satu persatu menginjak anak tangga tebu wulung.
2. Kurungan diisi ayam. Lalu secara bergiliran ayam dikeluarkan diganti bayi tersebut. Ini dilakukan tiga kali berturut-turut.
3. Bayi dibiarkan berada di dalam kurungan dan memilih barang mainan yang disukainya yang tersedia di dalam kurungan.
4. Setelah itu, si ibu melepas ayam dan menyebarkan uang receh untuk para tamu dan anak-anak yang hadir agar memperoleh berkah.²³

²² Maryani, *Indonesia nan Indah Upacara Adat*, 16-17.

²³ Murdijati Gardjito, dkk, *Kuliner Surakarta Mencipta Rasa Penuh Nuansa* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 62-63.

C. Aksiologi Max Scheler

1. Pengertian Aksiologi

Secara umum, istilah Yunani *axios* (nilai, berharga) dan *logos* (deskripsi atau teori) adalah sumber dari kata aksiologi. Studi tentang nilai ditinjau dari sifat, besaran, dan kedudukan filosofisnya dikenal sebagai aksiologi.²⁴ Cara lebih lanjut untuk mendefinisikan aksiologi adalah sebagai subbidang filsafat yang dikenal sebagai Teori Nilai, yang membahas nilai-nilai dalam pengertian teoritis.²⁵ Menurut Kattsoff, aksiologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji hakikat nilai, seringkali melalui lensa filosofis. Aksiologi diartikan Jujun Suriasumantri sebagai filsafat nilai yang dihubungkan dengan utilitas atau kegunaan.²⁶

Pengertian aksiologi menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Edwards yang mengutip Bramel, aksiologi dibagi menjadi tiga bagian:
 - 1) *Moal conduct* ialah tindakan moral. Bidang ini memunculkan studi etika yang khusus. Assalam mengartikan etika sebagai filsafat mengenai pola tingkah laku yang baik dan buruk.
 - 2) Ekspresi keindahan diungkapkan melalui *esthetic expression*. Ini adalah filosofi tentang pola kreasi atau cita rasa yang indah dan jelek.
 - 3) Kehidupan sosial politik inilah yang melahirkan filsafat *sosio-political life*, atau kehidupan sosial-politik.

²⁴ Milton Thorman Pardosi dan Septiana Dwiputri Maharani, Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual), *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, No. 1 (2019): 55.

²⁵ Jirzanah, *Aksiologi sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 5.

²⁶ Milton Thorman Pardosi dan Septiana Dwiputri Maharani, Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual), *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, No. 1 (2019): 55.

- b. Mukhtar Latif mengartikan *value* sebagai kebaikan atau keberhargaan.
- c. Kaelan mengartikan *value* sebagai sesuatu yang memiliki tujuan fungsional dan kebaikan, serta nilai, substansi, dan pesan.
- d. Mulyana, nilai dicirikan sebagai pedoman dan keyakinan dalam mengambil keputusan; hal-hal tersebut dapat berupa konvensi, etika, hukum, peraturan, ajaran agama, dan sebagainya.
- e. Busro, inti nilai bersifat biner, artinya bisa baik atau buruk, benar atau salah, berharga atau tidak berharga, berguna atau tidak berguna, atau positif dan negatif.
- f. Frondizi, nilai mempunyai beberapa karakteristik antara lain :
 - 1) Nilai adalah kualitas yang tidak riil.
 - 2) Nilai adalah polaritas.
 - 3) Nilai-nilai tersebut diurutkan dari yang paling penting hingga yang paling tidak penting, dengan beberapa nilai lebih tinggi dan yang lainnya lebih rendah.
- g. Bahm, menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis nilai yang saling berpasangan satu sama lain, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Baik dan Buruk
 - 2) Tujuan dan Sarana
 - 3) Nilai Subjektif dan Objektif
 - 4) Nilai yang menampak dan yang Riil
 - 5) Nilai Aktual dan Potensial
 - 6) Nilai Murni dan Campuran²⁷
- h. Berikut cara Bagus untuk memahami apa arti aksiologi:
 - 1) Analisis nilai dikenal dengan istilah aksiologi. Pembatasan makna, sifat, kategori, standar, dan

²⁷ Milton Thorman Pardosi dan Septiana Dwiputri Maharani, Kajian Aksiologi *Max Scheler* Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual), *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, No. 1 (2019): 56.

kedudukan epistemik nilai itulah yang dimaksud dengan analisis.

- 2) Kajian aksiologi berkaitan dengan teori nilai yang komprehensif, atau nilai secara umum.
- 3) Kajian filosofis tentang hakikat nilai dikenal dengan istilah aksiologi.

Berdasarkan sejumlah definisi yang dikemukakan Bagus, ia sampai pada kesimpulan bahwa aksiologi adalah bidang filsafat yang mengkaji hakikat nilai. Kebaikan, kebenaran, keindahan, dan prinsip agama adalah beberapa di antara nilai-nilai tersebut. Kebaikan, kebenaran, keindahan, dan nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang nyata. Sudut pandang atau tujuan formalnya adalah menganalisis nilai-nilai dalam bentuknya yang paling mendasar. Dengan menggunakan teknik hermeneutika filosofis, seseorang dapat mendefinisikan hakikat nilai dengan mempertimbangkan makna, sifat, jenis, kriteria, dan status epistemiknya.²⁸

2. Biografi Max Scheler

Filsuf *Max Scheler* lahir di Munich, Bavaria, di Jerman selatan pada tahun 1874. Mayoritas penduduk yang tinggal di wilayah ini beragama Protestan. Ayahnya adalah seorang Protestan dari keluarga kelas menengah atas. Hal ini dapat ditelusuri ke abad-16, bahwa para nenek moyangnya menjadi pendeta serta hakim di kota Caburg. Ibunya adalah keturunan keluarga Yahudi Ortodoks yang tinggal di Franconia selama beberapa abad. Pertentangan tradisi keagamaan dan budaya dalam keluarganya memiliki andil dalam menciptakan ketegangan dan tekanan dalam kepribadian dan karya *Max Scheler*.²⁹

²⁸ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut *Max Scheler* Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat* Vol.18, Nomor 1 (2008): 5-6.

²⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17.

3. Aksiologi Max Scheler

Aksiologi, atau teori nilai, adalah salah satu subbidang dalam filsafat ilmu. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis terhadap etika dan nilai-nilai secara umum, *Max Scheler* berupaya mengembangkan aksiologi yang dapat menahan kritik terhadap ilmu behavioris pada khususnya serta relativisme pada umumnya dengan menggambarkan kondisi etika kesadaran dan keberadaan. Karya *Max Scheler* memperlihatkan langkah-langkah penting tradisi pasca-Kantian Jerman yang menghargai perasaan. Banyak emosi, dalam kata-kata Max Scheler, memiliki referensi objektif. Penyelidikan terhadap struktur emosi tidak tepat karena didasarkan pada kesan yang salah bahwa emosi hanyalah keadaan kesadaran subjektif. Keadaan psikotik seperti kesenangan dan keputusan berkaitan dengan rasa nilai, yang sering kali merupakan tindakan disengaja yang sejalan dengan persepsi dan konsepsi, bukan cara untuk mengatasinya.³⁰

Max Scheler tergugah oleh *apriori* Kant sebagai asal prinsip etikanya dan dia mencoba untuk menemukan dan menguji perkiraan senyatanya dari sikap Kant.³¹ *Max Scheler* tidak menolak keseluruhan etika formal Kant, tetapi mengatasinya. Berkenaan dengan nilai, *Max Scheler* mengubah absolutisme Kant ke dalam suatu objektivisme aksiologi yang berdasarkan pada fakta yang dapat diobservasi secara fenomenologis. Isi material suatu pengalaman akan nilai tidaklah semata-mata merupakan fungsi dari subjektivitas pengamat serta berdasar pada fakta empiris, namun beberapa nilai yang dialami memiliki objektivitas yang bersifat abadi.³²

Berbeda dengan penekanan Kant terhadap kewajiban (*Sollen*), *Max Scheler* menguji pada struktur nilainya sendiri yang didekati secara fenomenologis. Perasaan akan kewajiban merupakan suatu yang dibuat-

³⁰ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 28.

³¹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 28.

³² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 29.

buat dan tidak jujur, sedangkan daya tarik nilai atau kebaikan bersifat spontan, autentik dan jujur.³³

4. Hierarki Nilai Max Scheler

Max Scheler menegaskan bahwa ada hierarki nilai apriori yang berpindah dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat yang lebih rendah. Hierarki ini terungkap melalui tindakan memilih, atau intuisi bukti preferensi, dan bukan disimpulkan secara objektif. Hierarki ini tidak dapat diubah, melampaui semua perubahan sejarah, dan menciptakan sistem referensi etika yang tidak tergoyahkan yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi dan membandingkan berbagai jenis etos dan semua perubahan moral sepanjang sejarah.³⁴

Ada empat tingkatan dalam hierarki nilai:

- a. Nilai kenikmatan atau kesenangan merupakan nilai paling rendah yang sesuai dengan suasana afektif mengalami rasa nikmat dan rasa sakit yang bersifat indrawi.³⁵
- b. Nilai vitalitas atau kehidupan, yang terdiri dari yang mulia, halus, atau lemah lembut dibandingkan dengan yang kasar atau lumrah, serta kebaikan (dalam arti tertentu) dibandingkan dengan yang jahat, adalah yang kedua. Tingkat ini menghasilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kesejahteraan secara keseluruhan, baik secara individu maupun komunal. Kesehatan, kekuatan, penyakit, usia tua, kelemahan, dan ketakutan akan kematian yang akan datang adalah keadaan-keadaan yang terkait. Nilai vitalitas merupakan sensasi yang sepenuhnya otonom yang tidak dapat dikurangi atau dikembalikan ke tingkat nilai yang lebih rendah (nilai

³³ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 29.

³⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 59.

³⁵ Andreas Doweng Bolo, dkk. *Pancasila Kekuatan Pembebas*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 42.

kegunaan atau kesenangan) atau ke tingkat nilai yang lebih tinggi (nilai spiritual).³⁶

- c. Nilai-nilai spiritual, yang terpisah dari dunia fisik dan lingkungan alam sekitarnya, merupakan nilai ketiga. Nilai hidup berada pada peringkat yang lebih rendah dari level ini. Jelaslah bahwa sebagai imbalan atas nilai spiritual ini, manusia harus mengorbankan nilai vitalitas. Persepsi kita terhadap nilai-nilai spiritual didasarkan pada perasaan spiritual dan tindakan kita, seperti mencintai dan tidak menyukai. Fungsi vital dan sentimen serta perilaku spiritual tidaklah sama, dan keduanya tidak dapat dikembalikan ke tingkat biologis.

Berikut ini adalah jenis pokok nilai-nilai spiritual:

- 1) Nilai estetis yang berkaitan dengan keindahan dan keburukan.
- 2) Prinsip keadilan dan ketidakadilan, atau benar dan salah, yang menjadi landasan sistem peradilan yang obyektif.
- 3) Pentingnya pengetahuan murni, yang ingin dicapai oleh filsafat.³⁷
- d. Nilai kekudusan dan profan adalah nilai keempat. Tingkatan nilai ini terdapat macam-macam nilai yang mutlak dan suci. Nilai religius bersifat independen karena tidak tergantung pada benda dan semua yang dipandang suci dari segi sejarah. Nilai religius ini terutama terdiri dari kondisi pribadi, mulai dari kegembiraan luar biasa dalam ekstasi dan kehilangan harapan dalam desperasi terutama dalam hubungannya dengan Allah sebagai pribadi tertinggi.³⁸ Kita hanya melihat nilai ini pada objek yang direferensikan sebagai objek absolut. Sejauh mana nilai suci ini dipertahankan tidak bergantung pada waktu dan individu yang

³⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 60.

³⁷ Rima Ronika, *Aksiologi Banser*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2023), 13.

³⁸ Jirzanah, *Aksiologi sebagai dasar pembinaan kepribadian bangsa dan negara Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 70-71.

menyandangnya. Penting untuk membedakan keadaan emosional yang terkait dengan nilai-nilai ini dari sensasi kebahagiaan dan kesedihan yang sederhana. Keadaan ini mencakup keadaan yang penuh berkah dan keputusan. Pengalaman manusia berada dekat atau jauh dari tempat suci tercermin dan diukur dengan perasaan berduka dan putus asa. Tingkat signifikansi spiritual ini sering kali menimbulkan reaksi berikut: takjub, pujian, pemujaan, dan percaya atau tidak percaya. Suatu bentuk cinta kasih yang khusus, yang terutama terfokus pada individu mendasari perbuatan-perbuatan yang dilakukan demi mencapai nilai-nilai kesucian. Oleh karena itu, nilai-nilai pribadi merupakan mayoritas dari kategori nilai ini. Sepanjang berkaitan dengan yang disembah, nilai turunan adalah nilai-nilai benda dalam ibadah, sakramen, dan cara beribadah.³⁹

Filsafat *Scheler* sangat dipengaruhi oleh fenomenologi *Husserl*. Fenomenologi sendiri merupakan ilmu (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Nilai, dalam pandangan *Max Scheler*, merupakan sebuah fakta yang tersembunyi di balik realitas lain. Itu juga memiliki nilai, sama seperti suatu benda mungkin memiliki warna merah atau warna lainnya. Suatu sifat yang tidak bergantung pada pemiliknya disebut nilai. Hanya diperlukan satu item atau satu tindakan untuk sepenuhnya memahami manfaatnya. Semua pengalaman yang berkaitan dengan baik atau buruk mensyaratkan pemahaman mendasar tentang baik dan buruk.

Perbuatan baik tidak menyembunyikan prinsip-prinsip moral; sebaliknya, mereka berfungsi sebagai perwujudan prinsip-prinsip tersebut. *Scheler* berpendapat bahwa nilai lebih dari sekadar gagasan; itu adalah kenyataan yang ada. *Scheler* berpendapat bahwa pengetahuan individu tentang nilai-nilai berasal dari hatinya, bukan dari kepalanya.

³⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 59-61.

Max Scheler membagi nilai-nilai dimensi aksiologi menjadi empat yaitu :

1) Nilai-nilai kenikmatan

Seseorang mungkin menderita secara tidak menyenangkan atau merasa senang sebagai akibat dari nilai-nilai menyenangkan dan tidak menyenangkan pada tingkat awal ini.

2) Nilai-nilai kehidupan

Sejumlah kualitas penting bagi kehidupan termasuk dalam tingkat kedua ini, seperti kesejahteraan umum, kesegaran fisik, dan kesehatan.

3) Nilai-nilai kejiwaan

Nilai-nilai psikologis pada tingkat ketiga ini sama sekali tidak dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau keadaan fisik. Nilai-nilai ini dibedakan dalam cara hierarki berikut:

- a) Pentingnya keindahan dan prinsip estetika murni lainnya.
 - b) Nilai kebenaran, yang harus membedakan mana yang benar dan mana yang salah (melanggar).
 - c) Realisasi filosofis tentang pentingnya pengetahuan murni.
- Ilmu positif menghasilkan ilmu yang disejajarkan dengan nilai ilmu murni.

4) Nilai-nilai spiritual

Terdapat modalitas nilai baik suci maupun tidak suci pada tingkat keempat ini. Nilai spiritual ini memiliki kehidupan tersendiri dan tidak dapat direduksi menjadi nilai psikologis karena ia mengekspresikan dirinya (dalam berbagai hal) sebagai yang absolut.⁴⁰

5. Pengertian Nilai Menurut *Max Scheler*

Menurut *Max Scheler*, nilai adalah kualitas apriori yaitu, sesuatu yang dapat dirasakan orang tanpa memiliki pengalaman indrawi sebelumnya yang tidak bergantung

⁴⁰ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut *Max Scheler* Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat* Vol.18, Nomor 1 (2008): 91-96.

pada pemiliknya. Sifat ini tidak hanya bergantung pada hal-hal yang ada di dunia ini (misalnya lukisan, monumen, perilaku manusia, dan lain sebagainya), namun juga bagaimana kita menyikapi hal-hal tersebut. Misalnya, seorang pembunuh selalu jahat meskipun tindakannya tidak pernah diklasifikasikan seperti itu. Lebih jauh lagi, sesuatu tetap baik meskipun tidak pernah dianggap baik.⁴¹

Menurut *Max Scheler*, nilai juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berasal dari dunia nilai, yang keberadaannya pada dasarnya tidak bergantung pada benda-benda yang mempunyai nilai empiris.⁴² Nilai merupakan atribut independen yang tetap konstan meskipun ada perubahan pada produk. Nilai tidak dipengaruhi oleh modifikasi yang dilakukan pada item yang menghasilkannya, seperti halnya warna biru tidak menjadi merah ketika objek dengan warna tersebut dicat merah. Misalnya, hubungan persahabatan tetap berharga meskipun teman berkhianat. Selain itu, independensi nilai menyiratkan bahwa nilai tersebut tidak dapat diubah. Terlepas dari keberadaan inheren suatu tindakan historis, sosial, biologis, atau hanya individu nilai absolut tidak diperlukan. Nilai itu sendiri tidaklah relatif; hanya pemahaman kita tentang hal itu.⁴³

Absolutisme *Max Scheler* erat kaitannya dengan objektivisme aksiologisnya. Berangkat dari premis bahwa nilai ada karena manusia dan komponen psikologis dan psikofisiknya, *Max Scheler* menolak semua teori relatif. *Max Scheler* tidak setuju bahwa nilai-nilai juga harus didasarkan pada realitas kehidupan. Menurutnya, menambah nilai pada kehidupan itu sendiri tidak mungkin terjadi jika nilai bergantung pada kehidupan itu sendiri. Keberadaan adalah realitas yang tidak memiliki nilai

⁴¹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 51.

⁴² Rima Ronika, "Lakon Semar Mbangun Kahyangan dalam Perspektif Aksiologis *Max Scheler* (Relevansinya terhadap pembangunan mental masyarakat)", *Refleksi* 16, No. 1 (2016): 10.

⁴³ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 51-52.

intrinsik. Tambahan berharga dalam hidup adalah apa yang harus diwujudkan.⁴⁴

6. Peranan Nilai Bagi Manusia Menurut Max Scheler

Nilai berperan dalam menarik orang kepada prinsip-prinsip tersebut dan menjadi landasan bagi perilaku mereka. Mereka juga menginspirasi orang untuk mengenali nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka. Bagian ini akan menegaskan bahwa nilai-nilai berperan dalam membentuk identitas manusia dengan berperan sebagai faktor pendorong dan dampak. Tingkat individu berharga yang sebanding dengan tingkat nilai dalam hierarki nilai dan berfungsi sebagai teladan bagi orang-orang untuk menyadari dan tumbuh sebagai individu akan dibahas di bagian berikutnya. Berikut ini adalah fungsi nilai dalam kehidupan manusia:

a. Peranan nilai bagi tindakan manusia

Nilai berfungsi sebagai tujuan sejati untuk perilaku merasakan yang terfokus dan mempunyai tujuan. Sentimen yang disengaja ini memiliki isi nilai yang dapat diakses sebelum aktivitas sadar lebih lanjut.

Menurut Max Scheler, ada hubungan intuitif antara cara warna diberikan kepada indra penglihatan, musik diberikan kepada indra pendengaran, dan gagasan diberikan kepada tindakan berpikir, dan ini juga merupakan cara sentimen yang disengaja menciptakan nilai. Oleh karena itu, makhluk yang tidak memiliki perasaan yang memiliki tujuan dan terbatas pada gagasan dan kemauan tidak dapat memiliki pengalaman yang berarti sama sekali. Intensionalitas adalah tindakan emosi otentik yang mengarah pada tujuan sebenarnya, yaitu nilai.

⁴⁴ Rima Ronika, "Lakon Semar Mbangun Kahyangan dalam Perspektif Aksiologis Max Scheler (Relevansinya terhadap pembangunan mental masyarakat)", *Refleksi* 16, No. 1 (2016): 11.

b. Peranan nilai bagi pembentukan diri manusia

Kita akan membahas lebih detail tentang fungsi nilai-nilai dalam konstruksi diri manusia melalui perilaku di bagian ini, namun sebelum kita dapat menjelaskan bagaimana perilaku membentuk diri manusia, pertama-tama kita harus memahami apa itu seseorang dan bagaimana perilaku itu terbentuk. Ketika kita melihat manusia sebagai individu yang unik, menjadi jelas bahwa nilai-nilai yang diungkapkan dalam perilaku manusia berfungsi sebagai landasan dan panduan bagi perkembangan mereka.⁴⁵

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian dari penulis, yang berkaitan dengan judul “Makna Filosofis Upacara Tedhak Siten Menurut Masyarakat Desa Honggosoco Dengan Analisis Kajian Dimensi Aksiologi Max Scheler” Penulis menemukan sejumlah karya ilmiah yang hampir memiliki tema dengan judul penelitian penulis, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Dolly Rizkia Putri dengan skripsi berjudul Analisis Tradisi Tedhak Siten Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Dalam skripsi tersebut membahas tentang makna tedhak siten yang mempunyai makna sebagai rasa toleransi dan rasa syukur kepada Allah SWT.⁴⁶
2. Skripsi yang ditulis oleh Isti Rahayu dengan judul Analisis Bentuk, Makna, Dan Fungsi Tradisi Tedak Siten Dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Dalam skripsi itu membahas perihal makna tedhak siten, dimana tedhak siten merupakan wujud

⁴⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 84 - 87.

⁴⁶ Dolly Rizkia Putri, *Analisis Tradisi Tedhak Siten Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.

perayaan kebahagiaan pasangan suami isteri atas kelahiran seorang anak.⁴⁷

3. Jurnal yang ditulis oleh Tri Endarwati, dkk dengan judul *Mengenal Makna Simbolik dan Struktur Pelaksanaan dari Tradisi Tedhak Siten di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun* menjelaskan bahwa Tradisi Tedhak Siten sebagai wujud penghormatan terhadap siti (bumi) yang memberi banyak hal dalam kehidupan manusia dan dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan karena telah diberi keturunan. Selain itu, tedhak siten merupakan bentuk pengharapan orang tua terhadap anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan menjadi sosok sukses di masa depan.⁴⁸
4. Jurnal yang ditulis oleh Prima Amri dan Septiana Dwiputri Maharani dengan judul *Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa di dalam tradisi Ziarah Kubro terdapat nilai kenikmatan, vital, kejiwaan, dan kerohanian/religius. Kesemua nilai tersebut muncul dalam motivasi dari dilakukannya tradisi Ziarah Kubro. Meskipun demikian sejatinya dalam tradisi Ziarah Kubro lebih ditekankan orientasi pada nilai yang bersifat kerohanian atau religius. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Scheler bahwa nilai religius menempati posisi puncak dalam hierarkhi nilai, sehingga keberadaan nilai-nilai lain yang ada di bawahnya seharusnya turut mendukung dan mendorong ke arah terwujudnya nilai religius.⁴⁹

⁴⁷ Isti Rahayu, *Analisis Bentuk, Makna, Dan Fungsi Tradisi Tedak Siten Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi di Desa Ciptodadi di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*, Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

⁴⁸ Tri Endarwati, Putri Sindy Wibisono, Ayu Sri Wulandari dan Darmadi, "Mengenal Makna Simbolik dan Struktur Pelaksanaan dari Tradisi Tedhak Siten di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 5 No. 2, Desember 2022, 210.

⁴⁹ Prima Amri dan Septiana Dwiputri Maharani, "Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler", *Jurnal Filsafat*, Vol. 28 No.2 (2018), 160.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang sudah dicantumkan di atas, ada persamaan dan perbedaan dengan studi penelitian ini. Adapun persamaannya yaitu terletak pada subjeknya yaitu sama-sama menggunakan hierarki nilai *Max Scheler*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objeknya yaitu tradisi yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya, objek yang diteliti yaitu Tradisi Ziarah Kubro di Palembang. Sedangkan, pada penelitian ini objeknya yaitu Tradisi Upacara Tedhak Siten.

E. Kerangka Berfikir

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang masih sangat lazim di Indonesia. Masyarakat Jawa di desa biasanya masih sangat mempercayai bahwa masih tetap melaksanakan adat istiadat didalam kehidupan sosialnya, maka mereka akan selalu mendapatkan keselamatan, kedamaian serta ketentraman dalam kehidupannya. Salah satu acara adat dan budaya di Jawa, upacara *Tedhak Siten* diperuntukkan bagi anak laki-laki dan perempuan berusia antara tujuh lapan. Tujuannya adalah untuk membantu anak tumbuh dan berkembang sehingga dapat menjadi anak yang sukses dan bermanfaat di kemudian hari. Upacara *tedhak siten* ini sendiri telah dilaksanakan di desa Honggosoco tepatnya di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus sejak dulu hingga kini sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya untuk melaksanakannya. Dalam upacara *tedhak siten* ini, selain menggambarkan do'a dan harapan dari orang tuanya kepada buah hatinya, upacara *tedhak siten* ini juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan yang telah memberikan keturunan kepada mereka.

Upacara *tedhak siten* hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat desa Honggosoco tepatnya di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, dimana ritual yang serak makna dan penuh nilai filosofis ini menjadi sebuah tradisi yang dilakukan turun-temurun dimasyarakat Jawa. Walaupun sudah jarang ditemukan, tetapi tradisi ini hendaknya dijaga dan dilestarikan. Ajaran yang diberikan dalam upacara *tedhak siten* ini

sangatlah berguna bagi kehidupan yaitu jika menjalani kehidupan yang baik dan menjaga keseimbangan alam maka akan timbul kehidupan yang damai dan tentram.

Mengenai upacara *tedhak siten* itu juga bisa dianalisis dengan menggunakan kajian dimensi aksiologi *Max Scheler*. Dimana *Max Scheler* sendiri merupakan tokoh filosof dari Jerman yang menggolongkan nilai itu menjadi empat yaitu nilai kesenangan, nilai vital, nilai spiritual, dan nilai yang tertinggi (suci). Dalam upacara *tedhak siten* ini sendiri mengandung nilai yang bermanfaat untuk kehidupan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dengan apa yang telah diberikan, merupakan wujud dari nilai spiritual.

Adapun bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

